

Nawaratna

Dimuat Media Bali pada 15 September 2020

Upacara dan Pandemi

Upacara adat di Bali, disebutkan menjadi salah satu klaster penyebaran virus corona, sehingga positif corona meningkat menjadi 6.978 pada Jumat (11/9), dengan penambahan kasus 144 orang dari Kamis (10/9). Upacara adalah tempat orang berkerumun. Kerumunan ini diperkirakan menjadi media penyebaran virus corona. Padahal, sebelumnya Gubernur Bali, Majelis Desa Adat dan Parisada berharap upacara bisa menurunkan penyebaran virus corona, sehingga ada beberapa himbauan untuk nyejerang daksina dan melakukan upacara tertentu.

Teks-teks Hindu menyatakan upacara memiliki tujuan untuk kesehatan. Tujuan upacara itu tertuang dalam mantra (doa) brahmana yaitu “Om ayurwreddi wreddi prajnyan, suka sriyam dharmasantanam”. Tujuan upacara itu adalah ayur (sehat dan umur Panjang), prajnyan (bijaksana), suka (berbahagia), sriyam (beruntung), dan dharmasantanam (berketurunan mulia). Keberhasilan upacara tentu harus diukur dari mantra tersebut.

Membuat upacara mendapatkan pahala seperti pada mantra tersebut, memerlukan pengetahuan yang tinggi, sebab mantra (Veda) harus mendapatkan tubuh yang benar. Tubuh Veda yang benar itu disebut Vedangga, yang artinya tubuh Veda. Vedangga itu terdiri dari pertama lidahnya Veda yaitu bagaimana mengucapkan mantra secara benar. Ilmu ini dalam Kitab Siksa (ilmu pengucapan atau *pronunciation* Sanskerta). Kedua adalah mulutnya Veda, yaitu bagaimana menyanyikan mantra dengan menghitung suku kata dari mantra tersebut. Ilmu ini ada dalam Kitab Canda. Ketiga adalah pikirannya Veda, yaitu struktur kalimat mantra. Ilmunya dalam Kitab Vyakarana. Keempat adalah pemahaman makna kata dari mantra. Ilmunya berada dalam Kitab Nirukta, yang merupakan kamus kata-kata dalam mantra. Kelima adalah badannya Veda, yang merupakan instruksi upacara. Ilmunya berada dalam Kitab Kalpa. Keenam adalah matanya Veda, yang merupakan pengetahuan terhadap jalan terang atau hari baik. Ilmunya ada dalam Kitab Jyotisha.

Upacara yang berhasil adalah upacara yang menubuhkan mantra dalam Vedangga tersebut, sehingga upacara itu berisi mantra yang diucapkan dengan benar, dinyanyikan dengan benar, memiliki struktur kalimat yang benar, memiliki makna yang benar, mematuhi instruksi upacara, dan dilakukan pada waktu yang tepat. Apabila upacara dilakukan dalam penubuhan Veda yang seperti itu maka upacara itu pasti akan berhasil, tetapi bila penubuhannya tidak benar maka mantra itu tidak akan bisa berjalan ke arah yang dituju. Itihasa Ramayana mengisahkan tokoh Kumbakarna yang tidak bisa mengucapkan kata Sanskerta dengan benar, sehingga anugrah yang diterimanya menjadi tidur abadi, padahal ia mengharapkan kehidupan yang abadi.

Tokoh-tokoh raksasa banyak dikisahkan dalam Itihasa dan Purana melakukan upacara-upacara besar tetapi tidak berhasil karena tidak mampu menubuhkan Veda. Inti dari menubuhkan Veda ini ada dalam sadhana (disiplin diri) yaitu berpikir, berkata, dan berbuat benar. Berpikir benar itu menyangkut pengendalian keinginan (kama). Berkata benar itu menyangkut pengendalian kemarahan (krodha). Berbuat yang benar itu menyangkut pengendalian kepemilikan (lobha). Bhagavad Gita XVI.21 menyatakan “*tri-vidham narakasyedam dvaram nasanam atmanah, kamah krodhas tathas lobhas tasmad etat trayam tyajet*”. Terjemahan bebasnya adalah ada tiga jalan menuju neraka yaitu nafsu, amarah dan loba. Karena itu, setiap orang harus meninggalkan sifat itu jika tak ingin jiwanya merosot kembali.

Upacara suci harus jauh dari sifat-sifat kama, krodha, dan lobha itu, sehingga berhasil dalam mencapai tujuannya. Pandemi ini akan berakhir di Bali, jika masyarakat Bali mampu

mengendalikan keinginan, kemarahan, dan kelobaannya. Belajar hidup sederhana adalah salah satu contoh dari laku untuk mengendalikan keinginan, kemarahan dan kelobaan ini. Jika orang atau masyarakat tidak belajar hidup sederhana maka alam yang akan mengajarkannya untuk hidup sederhana. Karena itu, hidup sederhana dengan kesadaran penuh jauh lebih menyenangkan daripada dipaksa alam untuk hidup sederhana. Pandemi ini adalah pemaksaan alam terhadap manusia untuk belajar hidup sederhana. Karena itu, menerima kondisi pandemi ini dengan penuh kesadaran adalah jalan untuk mencapai pembebasan dari pandemi ini.

Upacara adalah pelajaran dari hidup sederhana itu, sehingga apabila seseorang memiliki sesuatu yang berlebihan maka dia perlu menyumbangkannya dalam bentuk upacara. Karena itu, upacara bertujuan untuk kesadaran hidup sederhana. Apabila upacara dijadikan pertunjukkan untuk kehidupan yang mewah maka upacara itu tidak akan mencapai tujuannya. Tujuan-tujuannya dapat diukur dari pencapaian hasil umur panjang, kebijaksanaan, kebahagiaan, keberuntungan, dan mendapatkan keturunan yang baik. Apabila setelah upacara yang terjadi adalah penyakit, kebencian, kesedihan, kesialan, dan banyaknya kenakalan remaja maka sudah dapat dipastikan upacara itu tidak berhasil.

Karena itu pada setiap upacara, umat diajarkan untuk *natab durmanggala*, *prayascita*, dan *bayuan*. *Natab durmanggala* maknanya adalah menjauhkan nafsu, amarah dan loba. *Natab prayascita* maknanya adalah mengisi diri dengan kesucian. *Natab bayuan* maknanya mengisi diri dengan energi positif. Kesadaran dalam upacara ini harus dilakukan sungguh-sungguh dalam kehidupan nyata, sehingga manusia meningkat menjadi memiliki kualitas dewa. Kualitas dewa artinya adalah manusia yang sehat, bijaksana, bahagia, beruntung, dan memiliki penerus yang baik.

Dr. I Gede Sutarya, Dosen Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar